

ABSTRAK

Pemilihan masalah tentang Perkembangan Ludruk di Surabaya dari Tahun 1927 sampai 1965, tidak terlepas dari pengamatan yang ingin dilakukan dilihat dari unsur budaya daerah setempat dan politik yang akhirnya mempengaruhi kesenian dan dampak apa yang akhirnya diterima oleh ludruk dalam perkembangannya.

Dalam hal ini ludruk menjadi pihak yang selalu dimanfaatkan. Pada waktu penjajahan Belanda setelah ludruk Sari Bancet dilarang untuk tampil, akhirnya ludruk dapat pentas menurut naskah dan aturan main yang ditetapkan oleh kolonial waktu itu begitu juga pada waktu penjajahan Jepang sehingga ludruk yang merupakan seni sebagai media ekspresi sangat dibatasi. Kemudian ludruk juga sempat dilarang pada saat zaman berikutnya waktu Indonesia mengalami masa pergolakan politik, ludruk sempat dibekukan karena ditumpangi oleh oknum komunis dan dituduh beraliran komunis.

Sesudah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, seni ludruk tumbuh pesat di kota Surabaya. Pelawak Rukun Astari, Wibowo dan Samsudin pada tanggal 19 Juni 1949 mendirikan ludruk Marhaen. Namun, keberadaan ludruk pada saat itu diperalat dan atau digunakan partai politik untuk media propaganda, baik pribadi/perorangan maupun organisasi dipengaruhi perjuangan partai politik, yang sempat berpengaruh terhadap perkembangan ludruk. Sampai tahun 1965 kehidupan ludruk mengalami masa vakum, sebab organisasi ludruk yang di duga berindikasi dengan G/30/S/PKI dilarang oleh Pemerintah. Langkah berikutnya ialah Kodam VIII Brawijaya untuk menghidupkan kembali teater ludruk dengan cara menghimpun perkumpulan ludruk dibawah naungan ABRI.

Ludruk adalah seni yang mempunyai kebebasan untuk berpendapat sepanjang kebebasan itu tidak melanggar aturan yang berlaku. Parikan dalam ludruk misalkan, digunakan sebagai wahana kritik dan perdebatan guna memenangkan budaya kritis dalam usaha melahirkan manusia kritis. Sampai saat ini tidak ada satu partai politik, organisasi kemasyarakatan manapun berhasil menanamkan budaya kritis dan melahirkan manusia kritis.

Masalah yang timbul dalam ludruk selain masalah ekstern atau dari luar ludruk yaitu pengaruh politik yang terjadi pada waktu itu, juga masalah dari dalam yang timbul awalnya dilihat dari biaya yang merupakan hal utama yang penting jika kelompok seniman ingin pentas, ludruk semakin terpuruk dengan banyak masalah kompleks.

Sedangkan dalam pagelaran lakon ludruk sendiri, pementasan ludruk dimulai dari atraksi bedayan yang merupakan sebuah atraksi yang menyajikan gerak tari dan oleh suara yang lebih dikenal dengan kidungan jula-juli. Atraksi bedayan ini disajikan setelah usai tari ngremo. Lebih dari sepuluh tandak, ludruk yang biasanya diperankan oleh laki-laki berbusana wanita (travesti) satu persatu naik ke pentas untuk mengkidungkan beberapa bait syair kidungan tentang keindahan alam sekitar, tentang

pariwisata, tentang kebersihan lingkungan, kebersihan pembangunan daerah setempat, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Dan bagian utama yaitu pelakonan seperti halnya drama modern atau teater modern, lakon-lakon yang dibawakan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis lakon, seperti lakon dengan tema komedi, lakon dengan tema tragedi, lakon dengan tema melodrama, lakon dengan tema ketentaraan, dan ada juga yang membuat lakon dengan tema horor. Konsep penggarapan lakon ludruk tidak membutuhkan naskah, dan hanya mengandalkan kemampuan dan ketrampilan improvisasi masing-masing pemain, sesuai dengan garis besar adegan dan cerita yang akan dibawakan.

Sedang penggarapan ilustrasi musik tetap bersumber pada gendhing jula-juli atau krucilan, baik dalam laras slendro maupun laras pelog. Laras slendro dengan lima nada dan laras pelog dengan tujuh nada. Setiap sistem laras, pengambilan suara nada dasarnya terdiri dari atas tiga bagian. Masing-masing disebut patnet.